

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Korupsi merupakan suatu momok yang menakutkan bagi masyarakat pada umumnya. Kasus tindak pidana korupsi sudah mendarah daging dimulai dari tingkat demokrasi yang paling kecil yaitu RT hingga mencapai tingkat pemerintahan pusat. Meskipun secara yuridis kasus korupsi di Indonesia sudah digolongkan sebagai sebuah kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) (Mahkamah Agung, 2013), namun fenomena kejahatan korupsi ini masih dilakukan secara meluas dan merisaukan masyarakat nasional. Hal ini selain karena para pelaku korupsi mengakibatkan tercorengnya harga diri serta harkat martabat bangsa Indonesia pada masyarakat internasional, juga mengakibatkan hilangnya kekayaan negara yang tak terhingga nilainya dan menyebabkan penderitaan masyarakat.

Definisi korupsi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2019) ialah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Kata Korupsi berasal dari bahasa Latin yaitu *corruptio* atau *corruptus* yang berarti busuk atau rusak. Dalam bahasa Inggris *corruptio* diserap menjadi *corruption*, sedang dalam bahasa Belanda menjadi *corruptie*, dan dalam bahasa Indonesia menjadi korupsi.

Ketua umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) RMH ditangkap dalam operasi tangkap tangan (OTT) yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Surabaya, Jawa Timur. Dalam penangkapan itu RMH dianggap menerima

suap dalam kasus jual-beli jabatan di Kementerian Agama (Kemenag) Jawa Timur. RMH ditangkap karena diduga bersama dengan pihak dari Kemenag menerima uang suap agar dapat mempengaruhi hasil seleksi jabatan pimpinan tinggi di Kemenag. Adapun seleksi jabatan yang dimaksud adalah jabatan sebagai Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik dan Kepala Kantor Wilayah Kemenag Jawa Timur (Harian *Kompas*, Edisi 16 Maret 2019).

Media massa sangat dibutuhkan oleh khalayak umum untuk mendapatkan informasi yang terbaru dan dalam jumlah besar dari tempat yang jauh dari tempat tinggalnya. Media massa adalah suatu alat penyampaian pesan yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan/masyarakat umum dengan menggunakan alat-alat komunikasi berupa surat kabar, radio, televisi, maupun internet. Media adalah sebagai ruang dalam berbagai ideologi direpresentasikan di dalamnya. Oleh sebab itu media massa tidak hanya sebagai penyampai pesan dan berita saja tetapi juga bisa dipakai oleh penguasa sebagai alat penyebaran ideologinya dan sebagai alat kontrol wacana publik. Selain itu media massa juga bisa digunakan sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan (Gramsci dikutip Sobur, 2004:30).

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dijadikan pegangan oleh masyarakat untuk melihat suatu ideologi yang disampaikan oleh media cetak. Setiap pengguna bahasa tentunya memiliki ciri khasnya sendiri dalam penyampaian. Setiap penggunaan bahasa dalam suatu pemberitaan dalam media cetak memiliki ciri khasnya masing-masing. Penggunaan bahasa dalam suatu pemberitaan oleh salah satu redaksi media cetak pastilah berbeda dengan redaksi

media cetak lainnya. Struktur bahasa dimulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan yang terbesar adalah wacana. Kridalaksana (2009:259) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sedangkan pendapat Alwi, dkk (2003:419) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan. Selain itu, menurut Alwi dalam membicarakan suatu wacana haruslah dibutuhkan pengetahuan tentang kalimat dan pengetahuan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat yang mumpuni.

Konstruksi pemberitaan penangkapan RMH oleh KPK ini akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis struktur mikro wacana kritis oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan van Dijk memfokuskan analisisnya pada analisis tekstual, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial. Penelitian ini akan didasarkan pada produksi teks yang akan ditampilkan dalam sebuah pemberitaan. Dalam penggambaran teorinya, van Dijk membuat banyak analisis terhadap pemberitaan berita dan titik perhatian utama pendekatan van Dijk adalah pada studi mengenai rasialisme (Eriyanto, 2001:222). Dalam studinya van Dijk menggambarkan proses wacana media akan memperkuat paham yang menekankan pada perbedaan ideologi atau perbedaan ras.

Media massa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sedikit pun. Karena oleh keduanya lah opini dalam suatu wacana dibentuk, dipahami, dimaknai, serta dianalisis lebih lanjut. Salah satu media massa yang tepat untuk hal ini adalah media massa berbentuk cetak. Bahasa tulisan yang

tertata, terstruktur, dan sistematis yang terdapat dalam wacana berita memiliki kekuatan tersendiri untuk mengarahkan opini masyarakat.

Harian *Kompas* merupakan surat kabar terbaik dan terbesar di Indonesia dengan tingkat keterbacaan oleh masyarakat yaitu sebesar 1,2 juta orang per harinya (Morgan, 2015). Hal ini disebabkan sirkulasi koran tersebut dapat mencapai pelosok-pelosok daerah sehingga dapat terbaca oleh banyak orang. Berdasarkan penjelasan ini, Harian *Kompas* adalah media cetak harian yang sesuai untuk dijadikan bahan penelitian. Media cetak tersebut sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Data yang dipakai pada kajian ini hanya menggunakan data berupa data mikro oleh karena kaitannya dengan kesulitan waktu, dana, dan untuk memperoleh data yang sah. Idealnya ketiga tingkatan analisis wacana kritis memang harus dipahami dengan utuh. Penelitian ini mengedepankan nilai-nilai yang terdapat pada struktur mikro dalam lingkup studi budaya untuk memudahkan ruang lingkup pendeskripsian yang lebih mendalam untuk kepentingan pendalaman dan kemudahan penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapat rumusan masalah, yaitu: Bagaimana penandaan unsur pilihan kata/diksi yang mengacu pada korupsi dalam pemberitaan penangkapan RMH oleh KPK pada Harian *Kompas*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan penandaan unsur pilihan kata/diksi yang mengacu pada korupsi dalam pemberitaan penangkapan RMH oleh KPK pada Harian *Kompas*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian terdapat dua manfaat yang diharapkan muncul yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan pegangan atau referensi linguistik untuk perkembangan ilmu linguistik di Indonesia khususnya dalam bidang penelitian analisis wacana kritis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang baik dan membangun kepada pihak reporter atau wartawan, redaksi media cetak maupun elektronik, dan kepada lembaga terkait yang bergerak di bidang penulisan, serta kepada Aparatur Sipil Negara yang berada pada bidang penulisan pemberitaan.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang analisis wacana kritis merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan para linguist khususnya di Indonesia. Sudah banyak

penelitian serupa sebelumnya yang menggunakan analisis wacana kritis sebagai pendekatan utamanya. Penelitian ini mengambil enam tinjauan pustaka yang akan dijadikan hanya sebagai bahan acuan dalam penelitian mengenai analisis wacana kritis ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2014) yang berjudul “Rekonstruksi terhadap Rusia dalam Pemberitaan Krisis Ukraina di Semenanjung Crimea oleh Harian *Kompas*: Analisis Wacana Kritis”. Penelitian ini menggunakan pemberitaan dalam harian *Kompas* untuk mendeskripsikan rekonstruksi tentang Rusia. Penelitian ini menggunakan analisis tekstual Teun A. van Dijk dan analisis sosiokultural Norman Fairclough untuk menganalisis kasus krisis Ukraina yang terjadi di semenanjung Crimea. Analisis tekstual van Dijk digunakan untuk membedah wacana kritis tentang rekonstruksi Rusia sedangkan analisis sosiokultural Fairclough digunakan untuk membedah tataran isu pemberitaan krisis Ukraina di Semenanjung Crimea. Pada rekonstruksi tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek yang ditinjau dari analisis sosiokultural. Pertama, aspek situasional yang menjadikan wacana sebagai respon media atas yang terjadi di Ukraina khususnya di semenanjung Crimea. Kedua, aspek institusional yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi media dan sumber berita mempengaruhi pembentukan wacana. Ketiga, aspek sosial yang memperlihatkan bahwa sistem sosial masyarakat Indonesia masih berkiblat ke peradaban negara-negara Barat dan sejarah kelam bersama Partai Komunis Indonesia, yang berpusat di Uni Soviet atau Rusia.

Kedua, penelitian yang berjudul “Konstruksi terhadap KPK dalam Pemberitaan Kasus KPK vs Polri pada Harian *Kompas*: Analisis Wacana Kritis”

yang diteliti oleh Hermawan (2015). Penelitian ini mendeskripsikan bentuk konstruksi terhadap KPK dalam kasus yang bergelut dengan Polri dalam pemberitaan harian *Kompas*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta kerangka paradigma kritis pada analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan tiga unsur model analisis tekstual van Dijk. Pada analisis ini ditemukan hasil analisis wacana kritis berupa konstruksi terhadap KPK yang terdapat pada teks-teks berita dalam harian *Kompas*. Pada analisis selanjutnya ditemukan sisi lain dari bentuk pemberitaan terhadap KPK yang sengaja dihadirkan dengan citra baik demi mengawal perlawanan terhadap musuh KPK dan korupsi di Indonesia. Pada tahap analisis terakhir ada dua aspek yang digunakan, yakni kekuasaan yang memandang pengaruh kuasa dalam menentukan produksi teks dan akses yang meninjau seberapa kuat pengaruh berita diproduksi sebagai sebuah hegemoni bagi khalayak pembaca. Dari tiga tahap analisis van Dijk itulah peneliti menemukan terdapat peran harian *Kompas* dalam membangun sebuah wacana konstruktif terhadap KPK dalam kasus KPK vs Polri.

Ketiga, yaitu penelitian analisis teks oleh Afifah (2016) yang berjudul “Perbandingan Konstruksi Pemberitaan Seratus Hari Pemerintahan Jokowi-JK pada Metro TV dan TV One: Analisis Wacana Kritis”. Penelitian itu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Konstruksi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek kognisi sosial dan aspek analisis sosial. Dari segi perbedaan kognisi sosial Metro TV dan tvOne yang mengakibatkan kedua media tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda

mengenai pemberitaan seratus hari pemerintahan Jokowi-JK. Peninjauan dari analisis sosial kedua media tersebut memperlihatkan seluk-beluk pemilik kedua media yang memberitakan seratus hari pemerintahan Jokowi-JK pada Oktober 2014. Metro TV dipimpin oleh Surya Paloh dari partai NasDem, sedangkan tvOne dipimpin oleh Aburizal Bakrie dari partai Golkar. Hal inilah yang menjadi alasan kuat bahwa kedua media tersebut memunculkan pemberitaan seratus hari pemerintahan Jokowi-JK didasari oleh pengaruh partai pada masa pemilu 2014 lalu.

Acuan pustaka keempat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis wacana kritis yang berjudul “Strategi Konstruksi Wacana *Khilafah* dalam Buletin *Al-Islam* HTI pada Masa Pemilu 2014: Analisis Wacana Kritis” dan diteliti oleh Rifa’I (2015). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana strategi wacana *Khilafah* dalam buletin *Al-Islam* pada masa pemilu 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam sudut pandang kritis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan bahwa strategi konstruksi yang dibangun dalam upaya mewacanakan sistem *Khilafah*, buletin ini menjadikan isu dan realitas kekinian di Indonesia sebagai dasar pengembangan wacana muatan buletin. Pengembangan wacana tersebut menunjukkan alur konsep gagasan yang berlawanan dan menjadi sisi negatif dari sistem politik pemilu 2014 menjadi wacana awal hingga pertengahan dan menunjukkan sistem politik *Khilafah* sebagai resolusi dan solusi dari pengembangan wacana sebelumnya.

Acuan penelitian kelima yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Mikro Wacana Iklan “Biro Jodoh” pada Koran



*Kompas* Minggu” yang dilakukan oleh Prawesti (2012). Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana elemen-elemen struktur mikro terdapat dalam iklan “Biro Jodoh” pada koran *Kompas*. Penelitian ini menggunakan analisis struktur mikro yang dikemukakan oleh van Dijk untuk meneliti obyek penelitiannya. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik padan ortografis dan padan referensial. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa hal yang ditemukan. Pada elemen semantik yang terdapat dalam iklan “Biro Jodoh” pada koran *Kompas* terdapat latar harapan dan latar kepraktisan, elemen detail identitas diri dan detail gambar, serta elemen maksud secara eksplisit. Pada elemen-elemen sintaksis terdapat elemen koherensi yang terdiri dari elemen koherensi penjelas yang dapat dilihat dari status para pesertanya, elemen kata ganti yang menggunakan penggantian nama diri dengan pemakaian penyebutan status peserta iklan biro jodoh tersebut, dan elemen bentuk kalimat berupa kata yang memiliki arti ‘menginginkan’ atau ‘membutuhkan’ yang cenderung diawali dengan fungsi predikat (P) dan pelepasan subjek (S). Pada elemen leksikon terkandung elemen abreviasi yang terdiri atas penyingkatan dan akronimi, elemen kosakata berupa pemakaian kosakata khas yang menyatakan hubungan yang bersifat relasional, dan adjektiva dalam penggunaan kata-kata ajektiva yang bermakna positif. Terakhir, penemuan elemen-elemen retorika yang terdiri dari gaya bahasa yang cenderung tidak resmi dan ekspresi berupa bentuk huruf yang ditebalkan, pemakaian ukuran huruf yang standar, dan pemakaian gambar berupa foto diri pengguna jasa iklan tersebut.

Keenam, yaitu penelitian tentang analisis wacana kritis yang dilakukan oleh Payuyasa (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV”. Penelitian tersebut dimuat pada Jurnal Hasil Penelitian “Segara Widya” yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model van Dijk. Penelitian terhadap program acara Mata Najwa tersebut menyimpulkan tiga hal penting. Pertama berkaitan dengan analisis struktur makro, yaitu yang berkaitan dengan tema besar yang diangkat dalam acara. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana. Dalam program acara Mata Najwa episode ini mengusung tema “Babak Final Pilkada Jakarta”. Topik ini merupakan tema episode yang diangkat berkaitan dengan gemurung suasana politik pemilihan kepala daerah Jakarta. Dari tujuh segmen yang ditayangkan, bermula pada detik-detik final atau akhir perebutan kursi gubernur DKI Jakarta. Kedua, adalah analisis super struktur yang berkaitan dengan analisis pada bagian pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan dalam wacana yang dimunculkan dari keseluruhan segmen. Pada bagian pendahuluan dibuka dengan rangkaian kata dari pembawa acara Najwa untuk memberikan pemahaman tentang debat dan suasana perpolitikan yang melibatkan kedua calon. Pada bagian isi adalah berupa diskusi terbuka, mengajukan pertanyaan, dan sanggahan dari masing-masing calon. Pada bagian akhir atau penutup berupa catatan Najwa yang berisikan pesan-pesan untuk masing-masing calon yang terpilih dan tak terpilih. Ketiga, berkaitan dengan analisis struktur mikro yang mencakup unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan

retoris. Pada hasil kajian unsur-unsur tersebut di atas menunjukkan adanya beberapa wacana yang memiliki makna yang implisit. Muatan-muatan pesan implisit ini tentu saja untuk menanamkan ideologi politik, menyampaikan maksud dengan halus, serta memengaruhi pola pikir masyarakat. Tekanan-tekanan yang diberikan pada pilihan kata tertentu digunakan untuk meyakinkan masyarakat terhadap tawaran-tawaran program yang telah dirancang.

Keenam hasil penelitian tersebut di atas akan dijadikan landasan keilmuan untuk mengkaji analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kasus penangkapan RMH oleh KPK pada Harian *Kompas*. Kajian penelitian ini diharapkan dapat lebih baik dan sempurna dari hasil-hasil penelitian tersebut di atas. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa perbedaan dan fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas. Penelitian ini memfokuskan pada hasil analisis struktur mikro pada wacana kritis terhadap pemberitaan kasus penangkapan RMH oleh KPK mulai dari penangkapannya secara langsung hingga tersangka menyeret beberapa terduga lainnya.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Wacana**

Wacana sebagai sebuah bagian kebahasaan yang secara tidak langsung disadari oleh masyarakat dipergunakan setiap hari. Masyarakat kekinian pastilah sudah tidak asing dengan istilah wacana, terlebih di masa modern ini banyak kajian yang berfokus pada wacana yang terdapat dalam masyarakat. Menurut Eriyanto (2001:1) kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain

demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup yang dalam perkembangannya semakin tidak jelas definisi dari wacana itu sendiri. Kridalaksana (2009:259) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, frase, bahkan kata yang membawa amanat lengkap. Sementara menurut Alwi, dkk (2003:419) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan. Ia juga menyatakan bahwa untuk membicarakan sebuah wacana dibutuhkan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat. Sobur (2001:11) menyimpulkan wacana merupakan serangkaian bentuk ujaran atau tindak tutur yang mengungkapkan satu objek yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Dari beberapa pengertian di atas tentang wacana, dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan sebuah bagian yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah bahasa.

Bahasa menjadi bagian yang penting dalam wacana sehingga memiliki peranan dan fungsi bahasa yang beragam. Halliday dalam Sobur (2001:17) menjelaskan fungsi bahasa secara makro menjadi beberapa fungsi

- a. Fungsi ideasional: untuk membentuk, mempertahankan, dan memperjelas hubungan di antara anggota masyarakat. Fungsi ini tampak pada struktur yang melibatkan peran-peran proses, partisipan, dan sirkumstansi dan

berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya.

- b. Fungsi interpersonal: untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan peranan bahasa dalam membangun dan membentuk hubungan sosial yang melibatkan aneka modalitas dan sistem dalam strukturnya serta untuk mengungkapkan peranan sosial dan peranan komunikasi yang diciptakan bahasa itu sendiri.
- c. Fungsi tekstual: untuk menyediakan kerangka pengorganisasian wacana yang relevan dengan situasi. Fungsi ini berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan situasi yang digunakan oleh pemakai bahasa dan tempat untuk mengungkapkan ide dan gagasan.

Bagian yang sangat penting dalam sebuah komunikasi adalah tersampainya pesan beserta maksud dan tujuannya secara sempurna. Hanya dengan penggunaan komunikasi yang baik dan sempurna maka fungsi bahasa akan berjalan dengan baik dan maksimal. Oleh sebab itu, jika seseorang hanya mengertifungsi bahasa tanpa mengerti peranan dari makna serta maksud pengutaraan bahasa tersebut maka merupakan hal yang sia-sia belaka.

Menurut Sobur (2001:22) bahwa di mata para fenomenolog, bahasa tidak hanya diterima dengan apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai perantara yang mengungkapkan maksud dan makna tertentu. Karena bahasa dan makna merupakan seperti dua sisi mata uang koin yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa dan makna juga memiliki sifat komplementer atau saling melengkapi satu sama

lain. Para fenomenolog juga berpendapat bahwa wacana adalah suatu upaya untuk mengungkapkan maksud yang berada dibalik subjek.

Proses komunikasi, seperti diutarakan Moss dalam Sobur (2001:41), sebenarnya mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang sama dengan yang ada di benak si pengirim. Pesan verbal untuk melakukan suatu hal melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa dan kata-kata, sudah jelas merupakan suatu simbol verbal. Karena, keterkaitan sebuah bahasa dan sebuah makna yang berlangsung dalam suatu komunikasi dapat memunculkan sebuah simbol-simbol tertentu. Oleh karena itu peran simbol yang muncul dalam sebuah bahasa dan komunikasi sangatlah penting dalam pembentukan makna dalam sebuah wacana.

Wacana dan kuasa atau kekuasaan merupakan juga dua hal yang berkaitan. Simbol-simbol yang terdapat dalam bahasa sekarang menjadi cara untuk menguatkan atau melemahkan suatu kekuasaan. Simbol-simbol itu juga bagian dari sebuah intrik yang dikaji oleh wacana. Sebaliknya, kekuasaan menggunakan pengetahuan sebagai bagian dari produksi sebuah wacana. Menurut Bartens seperti dikutip oleh Foucault dalam Eriyanto (2001:66) mengutarakan bahwa tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Hal ini menjelaskan bahwa wacana adalah juga salah satu alat dan bagian dari alat kuasa untuk lebih menjadikan kekuasaan terlihat sebagai hal yang wajar dan layak untuk diterima. Dari hal inilah wacana yang diproduksi dapat mempengaruhi bagaimana pembentukan cara berpikir atau paradigma baru di masyarakat. Khalayak

diharapkan dan dituntut agar selalu mengikuti alur wacana yang sedang diproduksi oleh pemegang kekuasaan. Wacana tersebut diproduksi, disebarluaskan, kemudian dipahami lalu diikuti aksi setelah pemaknaan wacana tersebut oleh publik.

Pemahaman akan wacana yang telah dibentuk dan dipahami tersebut diatas menjadi sebuah dasar bagi pentingnya sebuah kajian yang mampu mengupas dan memahami maksud produksi wacana oleh kuasa tersebut. Kajian analisis wacana kritis merupakan bagian dari kajian wacana yang dimaksudkan untuk membedah hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah wacana yang diproduksi. Melalui pendekatan ini dapat diketahui bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, utamanya dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang berada di dalam masyarakat. Hal inilah yang akan menimbulkan lahirnya sebuah ideologi baru tertentu yang berkembang di tengah masyarakat.

Larrain dalam Sobur (2004:61) berpendapat bahwa ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Pengertian secara positif, ideologi dinilai sebagai sebuah pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Namun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu sebagai suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan jalan memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Hal inilah yang kemudian dikonsumsi masyarakat luas melalui pemakaian berita yang diberitakan oleh media. Van Dijk dalam Badara (2012:34) menyatakan bahwa ideologi sebenarnya dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik seorang individu atau anggota suatu kelompok tertentu sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungkan masalah

mereka serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Oleh sebab itu, pemahaman wacana lebih lanjut dengan pendekatan analisis wacana kritis akan dibutuhkan.

### **1.6.2 Analisis Wacana Kritis**

Kajian analisis wacana kritis merupakan hal yang sudah umum di dalam berbagai disiplin ilmu dengan berbagai pengertian, namun intinya titik temu wacana adalah bahasan mengenai hubungan wacana itu sendiri dengan bahasa (Eriyanto 2001:3). Analisis wacana kritis merupakan satu dari beberapa kajian yang dapat digunakan untuk melakukan analisis teks media, yaitu analisis wacana, analisis wacana kritis, analisis semiotika, dan analisis *framing*. Analisis wacana kritis memiliki tiga bentuk pandangan besar atau paradigma yang menjadi dasar dalam menganalisis teks. Tiga pandangan tersebut yaitu pandangan positivistik, konstruktivistik, dan kritis. Pada pandangan positivistik memberi perhatian lebih kepada tatanan bahasa dan pada kebenaran sintaksis. Pandangan ini menyatakan bahwa tidak diperlukan sebuah pandangan subjektif serta nilai yang mendasari sebuah pernyataan, yang terpenting di dalam wacana tersebut mengandung kohesi dan koherensi. Sementara pandangan konstruktivisme memandang bahwa bahasa merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap suatu maksud yang ada dalam wacana, tidak seperti pandangan positivistik yang hanya melihat bahasa sebagai hal untuk memahami realitas objek belaka. Terakhir, pandangan kritis adalah sebagai pembetulan besar-besaran pada kedua pandangan tersebut diatas. Pandangan kritis menilai bahwa kedua pandangan sebelumnya kurang peka terhadap proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara



historis maupun institusional. Pandangan kritis menilai bahwa analisis wacana harus menekankan pada kekuatan proses produksi dan reproduksi makna. Pandangan kritis menilai bahwa bahasa adalah sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Sebab itu, analisis wacana digunakan sebagai upaya untuk membongkar wacana yang ada pada setiap proses bahasa. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk sebuah opini baru dalam masyarakat.

Menurut van Dijk, Fairclough, dan Wodak seperti yang dirangkum Eriyanto (2001:8) menuturkan bahwa dalam analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik penting yang dipergunakan selama proses analisis, yaitu tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

Karakteristik yang pertama adalah tindakan. Prinsipnya wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, artinya wacana dipahami sebagai sebuah proses interaksi. Proses interaksi wacana membentuk sebuah kesadaran atas tindakan yang dilakukannya. Eriyanto (2001:8) mengutarakan bahwa dengan melihat wacana sebagai sebuah tindakan memiliki beberapa konsekuensi yang harus ditanggung. Pertama, wacana dipandang sebagai suatu hal yang memiliki tujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu yang di luar kendali dan di luar kesadaran.

Karakteristik kedua adalah konteks. Konteks menjadi bagian penting dalam analisis wacana kritis karena wacana selalu hadir tidak pernah lepas dari konteks, yaitu latar, situasi, peristiwa, dan kondisi tertentu. Konteks akan sangat

mempengaruhi bagaimana suatu wacana itu muncul dalam teks berita. Cook dalam Eriyanto (2001:8) berpendapat bahwa studi bahasa selalu memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Ada dua hal yang harus diperhatikan dengan konteks di dalam produksi wacana. Pertama partisipan wacana, yaitu latar siapa yang memproduksi wacana. Kedua *setting* sosial tertentu seperti waktu, tempat, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti dan memahami suatu wacana. Oleh sebab itu, wacana harus dipahami dan dimengerti dari konteks sosial yang memunculkan teks tersebut.

Karakteristik yang ketiga adalah karakteristik historis. Historis dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai sebuah lanjutan dari konteks. Apabila melihat wacana dalam konteks tertentu maka harus menempatkan wacana dalam sebuah konteks historis tertentu. Pemahaman terhadap sebuah teks hanya akan dapat diperoleh apabila kita bisa memberikan konteks historis saat teks itu diciptakan. Saat melakukan analisis terhadap suatu teks perlu melakukan tinjauan untuk mengerti mengapa wacana itu yang berkembang atau mengapa wacana dikembangkan seperti itu, dapat pula mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya.

Karakteristik keempat adalah kekuasaan. Kekuasaan sebagai sebuah bagian dari karakteristik analisis wacana kritis yang merupakan sebuah kewajaran. Wacana akan selalu berkaitan dengan kekuasaan dari kaum yang menguasai kepada kaum yang dikuasai. Analisis wacana kritis melihat wacana yang hadir merupakan sebuah pertarungan kekuasaan, bukan sebagai sebuah proses komunikasi yang kosong.

Kekuasaan dipandang sebagai kontrol oleh analisis wacana kritis yang digunakan untuk dapat mengetahui bagaimana sebuah wacana mengontrol tingkah laku masyarakat.

Karakteristik kelima yaitu ideologi. Kekuasaan dan ideologi adalah dua hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis melihat konteks sebuah wacana terutama bagaimana ideologi dari kelompok yang ada tersebut berperan dalam pembentukan wacana. Eriyanto (2001:14) mengatakan bahwa wacana tidak dipandang sebagai suatu yang netral dan alamiah, melainkan ada sebuah ideologi yang terkandung dalam wacana untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Ideologi biasanya dijadikan peneliti analisis wacana kritis sebagai sebuah titik klimaks, yaitu dengan mengetahui ideologi dibalik lahirnya sebuah wacana tertentu tentu dapat memberikan sudut baca lain terhadap wacana. Sebab itu, ideologi menjadi titik terpenting dalam wacana.

Dalam analisis wacana kritis ada bermacam model analisis yang diciptakan oleh beberapa tokoh yang dapat digunakan untuk membedah teks berita, yaitu Roger Fowler, Sara Mills, Teun A. van Dijk, dan Norman Fairclough. Semua tokoh tersebut menganalisis teks berita memakai analisis mikro dan analisis makro. Akan tetapi penelitian ini akan memakai analisis tekstual, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial oleh Teun a. van Dijk. Karena, pada tingkat analisis mikro van Dijk memberikan perhatian khusus pada seluruh elemen berita, yaitu tematik, skematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Sedangkan pada tingkat analisis makro van Dijk memakai analisis sosial dengan melihat sebuah praktik kekuasaan

dan akses masyarakat terhadap teks berita. Karena itulah, analisis wacana kritis model Teun a. van Dijk dinilai lebih cocok untuk digunakan dalam penelitian ini

### **1.6.3 Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk**

Teun A. van Dijk memiliki tiga bentuk analisis wacana yang meliputi analisis tekstual, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial. Analisis struktur mikro dalam analisis tekstualah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut van Dijk, pada analisis tekstual meliputi struktur makro, superstruktur, dan mikro. Analisis kognisi sosial akan mencakup model atau skema dan memori serta serangkaian proses produksi berita hingga penerbitannya. Kemudian, analisis sosial yang akan menekankan pada analisis kekuasaan dan akses.

### **1.6.4 Analisis Tekstual van Dijk**

Van Dijk melihat ada tiga tingkatan penting yang terdapat dalam analisis tekstual wacana. Tiga tingkatan tersebut meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro lebih memberi penekanan pada struktur wacana yang menjadi intisari dan topik dari wacana tersebut. Makna umum yang diamati melalui topik atau tema berita menjadi bagian analisis tingkat struktur makro. Superstruktur lebih menekankan pada keterkaitan kerangka seluruh teks yang tersusun dalam serangkaian berita. Pada tingkatan struktur mikro lebih mengarah pada tataran yang lebih kecil yang meliputi kata, kalimat, anak kalimat, proposisi, parafrase, dan gambar.

Ketiga tingkatan dalam analisis tekstual tersebut nampak terpisah-pisah, namun ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi analisis tekstual satu sama lain. Topik yang dimunculkan dalam

suatu berita akan mempengaruhi kemunculan struktur berita, kemudian akan mempengaruhi pada kata-kata yang akan muncul, bagaimana kalimat yang akan dipakai, apa ilustrasi yang cocok dipakai, dan lain sebagainya. Berikut penggambaran Eriyanto (2001:227) secara sederhana yang menggambarkan struktur teks menurut van Dijk.

Tabel 1.1 Struktur Wacana

<b>Struktur Makro</b>
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dan topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
<b>Superstruktur</b>
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
<b>Struktur Mikro</b>
Makna lokal dari suatu gaya teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

### 1.6.5 Struktur Mikro

Van Dijk menuturkan bahwa struktur mikro yang dipakai oleh wartawan merupakan sebuah strategi khusus untuk memainkan peran dalam politik komunikasi, yakni dengan jalan untuk mempengaruhi khalayak ramai, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang (Eriyanto, 2001:227). Struktur mikro adalah makna dalam sebuah wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan grafis. Pemahaman makna dalam suatu wacana teks tidak

dapat hanya dilihat dari segi kontennya saja, akan tetapi harus juga dilihat dari elemen-elemen yang menyusun wacana tersebut. Berikut adalah tabel yang diamati dalam analisis tekstual mikro berdasarkan intisari yang dibuat oleh Eriyanto (2001:228).

Tabel 1.2 Struktur Wacana dalam Analisis Tekstual Model van Dijk

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Mikro	<p><b>Semantik</b></p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain</p>	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	<p><b>Sintaksis</b></p> <p>Bagaimana kalimat (bentuk,susunan) yang dipilih.</p>	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	<p><b>Stilistik</b></p> <p>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.</p>	Leksikon
	<p><b>Retoris</b></p> <p>Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.</p>	Grafis, Metafora, Ekspresi

### **1.6.6 Struktur Mikro Sintaksis**

Pada penelitian wacana perlu dilakukan juga analisis pada sintaksis. Analisis sintaksis ini memberikan penjelasan tentang struktur kalimat yang dipilih oleh media untuk merekonstruksi makna. Selain kalimat, analisis sintaksis juga melakukan pengamatan pada koherensi, pengingkaran, dan kata ganti pada kalimat berita. Oleh sebab itu, penelitian wacana kritis juga penting untuk melakukan analisis sintaksis. Berikut adalah penjelasan dari beberapa elemen yang terdapat dalam ruang lingkup sintaksis.

#### **a. Bentuk Kalimat**

Bentuk kalimat merupakan bagian dari analisis mikro sintaksis yang berkaitan dengan kausalitas yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Logika kausalitas memperhatikan susunan subjek yang menerangkan dan predikat yang diterangkan. Bentuk kalimat bukan hanya menjadi masalah teknis dalam kebenaran tata bahasa, melainkan akan menentukan makna yang akan terbentuk dalam kalimat tersebut. Bentuk kalimat aktif atau pasif sangat menentukan bagian yang ditonjolkan atau disembunyikan dalam sebuah teks. Sebuah kalimat aktif akan menempatkan seseorang menjadi subjek. Sedangkan bentuk kalimat pasif akan menempatkan seseorang sebagai objeknya. Bentuk kalimat juga harus melihat aspek posisi yang ditampilkan dalam sebuah kalimat. Penempatan proposisi ini akan mempengaruhi makna yang akan ditimbulkan terkait dengan bagian yang ditonjolkan kepada masyarakat. Eriyanto (2001:252) berpendapat bahwa bentuk lain adalah pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Yang pertama, untuk menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan

pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan permainan semantik. Selain bentuk kalimat, dalam sintaksis yang juga penting adalah posisi proposisi dalam kalimat serta bagaimana proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Penempatan proposisi di awal maupun di akhir kalimat dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang akan lebih ditonjolkan ke khalayak. Termasuk juga dalam bentuk kalimat adalah apakah berita tersebut memakai kalimat bentuk deduktif atau kalimat bentuk induktif.

Kalimat aktif, kalimat pasif, dan penempatan proposisi di awal atau akhir kalimat dapat dilihat pada contoh berikut (Eriyanto, 2001:252).

- a. Kalimat aktif: Polisi melakukan pemukulan terhadap mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi.
- b. Kalimat pasif: Mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi dipukul oleh polisi.
- c. Proposisi di awal: Sementara mahasiswa ditembaki, anggota MPR sibuk sidang.
- d. Proposisi di akhir: Anggota MPR sibuk sidang, sementara mahasiswa ditembaki.

#### **b. Kata Ganti**

Elemen kata ganti ini adalah elemen yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Di elemen ini komunikator dapat mengubah sebuah pandangan dalam sebuah



peristiwa. Karena, penggunaan kata ganti dalam sebuah wacana sangat mempengaruhi khalayak dalam memandang sebuah peristiwa dalam berita. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan (Eriyanto, 2001:253). Penggunaan kata ganti orang jamak tentu saja pemaknaannya akan berbeda dengan penggunaan kata ganti orang tunggal. Berikut adalah contoh yang disampaikan Eriyanto (2001:254) mengenai elemen kata ganti.

- a. Kata ganti “saya” politik: Saya menginginkan Gus Dur puasa bicara.
- b. Kata Ganti “kita” politik: Kita menginginkan Gus Dur puasa bicara.
- c. Kata ganti “kami” politik: Kami menginginkan Gus Dur puasa bicara.
- d. Kata ganti “mereka”: Mereka menginginkan Gus Dur puasa bicara.

Analisis kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana sikap seseorang dalam wacana (Sobur, 2006:82). Seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi dari komunikator semata. Tapi, saat memakai kata ganti “kita” akan menjadikan sikap tersebut sebagai sebuah representasi dari sikap bersama dari suatu komunitas tertentu.

Alwi, dkk (2003:249) mendefinisikan beberapa pronomina atau kata ganti yang sering dipakai. Pronomina persona adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona terbagi menjadi: pronomina pertama digunakan untuk menggantikan nama diri, pronomina kedua digunakan untuk

menggantikan orang yang diajak bicara, serta pronomina ketiga yang digunakan untuk menggantikan orang yang dibicarakan.

Menurut Alwi, dkk (2003:258) terdapat juga nomina penyapa dan nomina pengacu, akan tetapi bukan pronomina dan bukan pengganti pronomina. Adanya nomina pengacu dan nomina penyapa disebabkan keanekaragaman dan bahasa maupun budaya daerah pemakai bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah: (1) letak geografis, (2) bahasa daerah, (3) lingkungan sosial, dan (4) budaya bangsa. Pronomina persona sama sekali berbeda dengan nomina penyapa dan nomina pengacu. Nomina penyapa dipergunakan untuk pendengar atau pembaca, sedang nomina pengacu dipergunakan untuk mengacu pada seseorang yang sedang dibicarakan.

### **1.7 Metode Penelitian**

Pelaksanaan sebuah penelitian tidak dapat dilepaskan dengan metode penelitian yang akan dipakai. Metode penelitian adalah cara, prosedur, atau sebuah strategi dalam penulisan sebuah penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang memiliki sistem tertentu untuk memudahkan suatu kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam pelaksanaannya. Sugiyono (2009:15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Moleong (2010:6) merangkum bahwa penelitian kualitatif

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam, bentuk kata-kata dan frasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Moleong (2010:8), dalam metode penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, yaitu: (1) latar penelitian alamiah, (2) manusia sebagai alat/instrument, (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dasar, (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian dikaji menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui metode deskriptif kualitatif yang digunakan maka penelitian ini akan menggunakan kerangka berpikir kritis dalam memandang teks dalam sebuah media. Kerangka berpikir kritis atau paradigma kritis memandang sebuah teks bukanlah sebuah saluran yang bebas dan netral (Eriyanto, 2001:48). Kelompok yang dinilai memiliki kekuasaan terhadap suatu media dianggap akan menggunakan media sebagai alat untuk mendominasi kelompok tertentu yang tidak memiliki kekuasaan atau tidak dominan.

Menurut Hidayat seperti yang dikutip oleh Eriyanto (2001:50) paradigma kritis memiliki ciri khas dalam memandang sebuah wacana dalam teks media. Ciri pertama, dalam dimensi subyektivitas memandang titik perhatian analisis pada penafsiran subyektif peneliti pada teks. Kedua, mengutamakan analisis

komprehensif, kontekstual, dan melihat multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial. Ketiga, kriteria kualitas penelitian terletak pada sejauh mana penelitian memperhatikan konteks tersebut dari teks berita.

### **1.7.1 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data bahasa dari surat kabar nasional Harian *Kompas* mulai edisi tanggal 16 Maret 2019 sampai dengan 1 Juli 2019. Harian *Kompas* adalah surat kabar yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara dan dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta. Setiap edisi Harian *Kompas* yang diterbitkan ini terdiri atas 24 halaman hingga 38 halaman.

### **1.7.2 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode catat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) serta teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak objek kajian penelitian, sedangkan metode catat digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat satu-persatu data pilihan kata yang berkaitan dengan korupsi yang terdapat di dalam Harian *Kompas* ini. Pengumpulan data kemudian di catat ke dalam buku catatan dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya masing-masing. Hasil pengumpulan dan pencatatan data itulah yang kemudian disebut dengan kertas data.

Menurut Sudaryanto (1993:134), teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik SBLC yaitu peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Maksudnya, dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung di

dalam objek kajian tetapi hanya sebagai pemerhati dari objek kajian penelitian yang ada di dalam Harian *Kompas* ini. Sedang penggunaan teknik catat dilakukan untuk mencatat dan memilih unsur yang sudah di tulis ke dalam kertas data. Teknik ini dapat dilakukan dengan menggunakan kartu data.

### 1.7.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini dalam analisis datanya menggunakan metode padan dan metode distribusional atau biasa juga disebut metode agih. Djajasudarma (1993:58) mengutarakan jika metode padan ini alat penentunya adalah unsur luar bahasa. Metode pada alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto,1993:13). Dalam penggunaan metode padan ini, teknik yang digunakan yaitu padan ortografis dan padan referensial. Padan ortografis dipergunakan karena alat penentunya adalah bentuk kebahasaan tertulis, sedangkan padan referensial untuk mendeskripsikan struktur mikro semantik yang ada di dalam teks berita dalam penelitian ini.

Metode distribusional atau metode agih merupakan metode analisis yang menguraikan unsur-unsur substansial objek kajian dan mendistribusikannya dengan unsur-unsur verbal lainnya untuk mendapatkan pola, aturan, atau kaidah yang berhubungan dengan konteks situasi dan sosial budayanya. Metode distribusional atau metode agih ini biasa dipakai untuk menganalisis struktur mikro sintaksis karena penyebutan *imbuhan* atau *afiks*, *kata dasar*, *kata sambung*, *induk kalimat*, *kalimat inti*, *pelengkap*, dan banyak lainnya. Imbuhan diimbuhkan pada satuan lingual lain; kata dasar mendasari pembentukan satuan lingual yang bentuknya lebih “besar”; kata sambung menyambung dua macam satuan lingual; induk

kalimat “menginduki” kalimat lain yang disebut “anak kalimat” demi pembentukan kalimat yang lebih “besar” yang biasa yang disebut “kalimat majemuk” (Sudaryanto, 1993:17).

#### **1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah model penyajian hasil analisis data informal. Sudaryanto (1993:145) berpendapat bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata atau kalimat biasa tanpa menggunakan tanda dan lambing-lambang tertentu yang biasanya bersifat matematis. Metode tersebut digunakan sejalan dengan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penyajian secara informal dalam penelitian ini digunakan karena metode tersebut memungkinkan hasil penelitian ditulis secara rinci dan terurai. Oleh karena itu, hasil analisis data ini akan disampaikan secara naratif atau dalam bentuk teks yang disajikan secara deskriptif untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian ini.

### **1.8 Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep yang terdapat dalam penelitian ini memiliki maksud agar menghindari perbedaan tafsiran dan kesalahpahaman yang mungkin saja terjadi berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Operasionalisasi konsep pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstruksi pilihan kata dalam pemberitaan media massa memiliki strategi tertentu untuk membangun, menyusun, dan menciptakan teks berita yang akan diproduksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konstruksi memiliki

definisi susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Konstruksi juga adalah sebuah proses pembangunan atau perancangan terhadap suatu kegiatan baik yang berupa sarana maupun prasarana tertentu. Dalam penyampaian sebuah pemberitaan, media massa baik cetak maupun elektronik memiliki cara-cara tersendiri dalam pembentukan, penciptaan, dan penyusunan sebuah redaksi berita dengan hasil yang berbeda-beda. Cara tersebutlah yang dipakai oleh berbagai media massa untuk menyusun wacana publik dalam masyarakat.

2. RMH adalah seorang politikus yang menjabat sebagai ketua Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada periode tahun 2014-2019. Sebelum menjabat sebagai ketua, RMH terlebih dahulu memiliki jabatan sebagai Sekjen DPP PPP tahun 2011-2015. Sebelumnya juga ia pernah terpilih sebagai anggota DPR RI tahun 2019 dari daerah pemilihan Jawa Tengah VII.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah tentang pendahuluan yang terdiri dari subbab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian yang meliputi deskripsi dan sejarah dari objek penelitian dan dipilih serta kronologi dari kasus yang diteliti. Kemudian pada Bab III berisi tentang analisis data penelitian, yaitu analisis tekstual dengan menggunakan analisis struktur mikro Teun A. van Dijk. Lalu pada Bab IV berisi

tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian yang telah dikemukakan secara runtut.